



Aku Bisa karena Aku yakin Aku Bisa

IKE REVITA

Beberapa hari terakhir ini saya fokus dengan beberapa kegiatan terkait dengan tugas ekstra sebagai seorang pengajar di perguruan tinggi. Kegiatan ini sangat enjoyable meskipun saya harus sering tinggal lebih lama di kampus.

Di samping rutinitas ekstra, kewajiban pokok tetap saya lakoni. Melayani mahasiswa tetap menjadi skala prioritas. Di sinilah bahagiannya saya saat mampu membuat mahasiswa ini tersenyum dan terbantu dengan apa yang saya lakukan.

Di sela-sela aktivitas ekstra ini, saya menyempatkan makan bareng dengan mahasiswa karena ini merupakan salah satu media bagi saya untuk mengevaluasi semua kegiatan saya. termasuk juga menjadi ajang untuk curhat bagi mahasiswa.

Dalam beberapa kali diskusi saya mendengar keluhan mahasiswa atas kondisi yang mereka alami terkait dengan kondisi mereka. Awalnya, saya tidak begitu mengacuhkan. Saya anggap mereka itu baper. Akan tetapi, informasi yang sama berulang kali muncul bahkan sudah dari pihak yang menurut saya tidak dalam kapasitasnya.

Untuk menghindari suudzon, akhirnya saya mencoba berdiskusi dengan pihak yang saya anggap mampu membantu persoalan ini. Respon yang saya peroleh adalah give up. Hal ini terjadi pada beberapa teman. Hingga akhirnya saya memberanikan diri menyampaikan langsung kepada pihak

yang berkompeten. Jawaban yang mengejutkan saya peroleh. Justru ketidaktahuan menjadi alasan.

Sambil mengurut dada saya pun beristigfar. Khawatir langkah saya merambah pada ranah yang membuat orang lain tidak nyaman, akhirnya secara personala saya mencoba mendekati pihak ini. Justu itu menjadi sesuatu yang menyakitkan menurut sebagian orang. Tapi bagi saya, adalah kewajiban untuk menyampaikan kebenaran. Apa pun respon pihak itu, bisarlah menjadi urusannya dan Tuhanya. Karena semua yang hidup pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan di dunia.

Mengemabalikan semuanya kepada-Nya membuat saya merasa flat. Karena tidak ada tendensi, membuat saya santai saja menyikapi apa yang terjadi. Saya kembalikan semuanya kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab atas fenomena ini.

Sampai kemudian kembali persoalan baru muncul terkait dengan kejadian di atas. Saya hanya mendengar dan mendengar saja. Dalam pemahaman saya, ada manusia yang hetinya sudah tumpul mendengar masukan dari orang lain. Dalam ilmu psikologi, istilah hati tumpul ini mengacu kepada manusia yang sudah kekurangan nilai-nilai humanis. Inilah yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan nan ampek yakni raso, pareso, malu jo sopan.

Nilai nan ampek ini sudah mereduksi menjadi dua, satu atau sudah habis sama sekali. Akibatnya dia menjadi mati rasa. Tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Yang ada han-

yalah kepentingan pribadi.

Itulah sebabnya, dalam beberapa tulisan saya yang dimuat di Harian Singgalang (2017), banyak yang berhubungan dengan bagaimana nan ampek dan amanah tidak bisa lagi disejalankan karena adanya kepentingan. Amanah dianggap main-main. Padahal semua manusia itu terlahir dengan amanah untuk paling tidak memimpin dirinya sendiri. Apalagi jika amanah itu ditujukan untuk menjadi nahkoda bagi banyak orang.

Dalam sebuah artikel yang ditulis Subagya (2009), disebutkan, seorang penerima amanah atau pemimpin (dalam perspektif masyarakat Jawa) hendaknya memiliki watak yang delapan. Watak itu masing-masing memiliki sifat yang diambil positif dan kekuatannya.

Matahari misalnya, bersifat panas, penuh energi, pemberi cahaya, dan pemberi daya hidup. Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat berpikir dengan tenang dan sabar dalam mencapai sasaran dan tujuan, sabar dalam membimbing dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinya, perilakunya terarah.

Bulan mempunyai bentuk bulat indah dan menarik hati. Bulan menerangi di dalam kegelapan malam dengan cahaya yang sejuk dan tidak menyilaukan.

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat tenang, murah senyum, berwajah ceria, halus budi pekertinya, dan berwibawa. Dengan kata lain, pemimpin hendaknya mampu memberi semangat kepada rakyatnya di tengah suasana suka ataupun duka.

Bintang mempunyai ben-

tuk yang indah dan memancarkan sinar kemilauan serta menjadi hiasan di waktu malam yang sunyi. Bintang berada di tempat yang tinggi sehingga dapat dijadikan kompas atau pedoman arah bagi mereka yang kehilangan arah. Artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat teladan untuk berbuat baikberpendirian teguh setia terhadap janji ucapan seorang pemimpin tidak boleh berubah-ubah atau 'mencla-mencle'.

Langit luas tak terbatas sehingga mampu menampung apa saja yang datang kepadanya. Mendung bersifat menakutkan dan berwibawa namun setelah berubah menjadi air hujan bersifat menyegarkan bagi semua makhluk hidup di bumi. Pemimpin itu diartikan bersifat benar/ tepat dalam memberikan janji, tegak dan adil dalam memberikan hukuman, serta mempunyai ketulusan batin.

Udara ada di mana saja dan angin ringan bergerak ke mana saja. Angin dapat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempat rumit sekalipun (tanpa membedakan tempat). Untuk itu pemimpin hendaknya memiliki sifat-teliti, cermat, berhati-hati, suka memeriksa tindakan bawahan dengan cara yang halus, perilakunya cermat dalam memeriksa setiap kondisi, baik maupun buruk.

Air memiliki sifat dasar menyucikan dan bersifat sejuk menyegarkan. Selain itu, air mengalir sampai jauh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dan betapapun luasnya, permukaannya selalu datar meskipun wadahnya berbeda-beda. Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat selalu memberi

maaf, adil dan sama rata, bersikap santun terhadap orang-orang yang dipimpinya.

Api mempunyai sifat tegas dan sanggup membakar semua yang bersentuhan dengannya dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya.

Dimaknai pemimpin itu bersifat pekerjaannya memberantas kejahatan, tidak membeda-bedakan saudara atau kawan, yang ada hanya demi menegakkan aturan. Pemimpin harus konsisten, dapat menahan emosi, dan mampu mengendalikannya diri.

Yang terakhir adalah bumi yang bersifat ajeg, tegas, konstan, konsisten, dan apa adanya, kuat dan murah hati, selalu memberi hasil kepada yang orang merawatnya, sabar, meskipun disakiti, dicangkul, diberi pestisida namun tidak pernah mengeluh, malah memberikan kebaikan berupa tetumbuhan, serta menawarkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di atasnya dengan tidak pandang bulu; tidak pilih kasih, dan tidak membeda-bedakan.

Sekarang kita bisa mengukur apakah kita memiliki watak seperti yang delapan di atas. Yang jelas tidak ada manusia yang sempurna. Tetapi, paling tidak dengan mau belajar dan mendengar pandangan orang lain adalah sebuah usaha. Bukan hanya persoalan saya yakin saya bisa yang dipaksakan oleh kekuasaan. Kemudian masyarakat banyak menjadi korban. Korban ketidakbisaan tetapi hanya memaksa untuk yakin bisa.

Semoga!

Penulis adalah Dosen
Jurusan Sastra Inggris FIB
Unand